

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha yang sengaja secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa dalam konteks hidupnya sebagai pribadi maupun hidup dalam masyarakat.

Menurut M. Arifin, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kyai. (Djibu, 2021)

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut (Aidah, 2020)

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving*, dan *action*. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan

seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan latihan otot-otot akhlak secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat.

Disiplin merupakan nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan dirinya sendiri yang diwujudkan dengan selalu menghargai waktu. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan waktu, tetapi juga mengarah pada perilaku patuh terhadap aturan. Disiplin sebagai karakter yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Mumpuni, 2013)

Disiplin adalah karakter yang ditunjukkan dengan menghargai waktu, patuh terhadap aturan dan ketentuan, serta konsisten terhadap yang dipelajari sehingga dapat menghasilkan sesuatu. Karakter disiplin akan mendorong dihasilkannya sesuatu tepat pada waktunya.

Salah satu lembaga pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai salah satu sub-sistem Pendidikan Nasional yang terkenal di Indonesia, bahkan dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter salah satunya di bidang disiplin bagi anak didiknya (santri).

Di dalam pondok pesantren, kedisiplinan santri merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan pesantren. Menanamkan kedisiplinan kepada santri bukanlah suatu hal yang mudah. Semuanya diperlukan, baik memberikan motivasi atau materi pelajaran yang berhubungan dengan kedisiplinan.

Salah satu misi dari berdirinya pondok pesantren adalah menanamkan kedisiplinan sejak dini. Dalam menanamkan kedisiplinan, banyak hal yang dilakukan pondok pesantren agar santri-santrinya dapat menjalankan tata tertib dengan baik, meskipun awalnya harus melalui paksaan. (Dwi Cahyati Wabula, 2018) Sehingga upaya untuk mendisiplinkan para santri yaitu dengan melakukan beberapa metode.

Dalam dunia pesantren, istilah *Ta'zir* diartikan sebagai suatu pelajaran atau pendidikan dalam bentuk hukuman tertentu terhadap santri

yang karena suatu sebab. Hukuman tersebut bertujuan mencegah agar tidak mengulangi kembali perbuatan dan membuat yang bersangkutan menjadi jera.

Sebagian ulama mengartikan *Ta'zir* sebagai hukuman yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap hukum Allah dan hak hamba yang tidak ditentukan Al-Qur'an dan hadist, *Ta'zir* berfungsi memberi pengajaran terhadap yang terhukum dan sekaligus mencegahnya untuk tidak mengulangi perbuatan serupa (Widayatullah, 2012)

Jadi, dalam pondok pesantren istilah *Ta'zir* sudah sering ditemukan. Dan selalu digunakan hampir di setiap pondok pesantren. Gunanya agar santri bisa mentaati peraturan dan aturan yang telah ditetapkan di pondok pesantren dan melatih kedisiplinan.

Prinsip-prinsip *Ta'zir* sebagai sanksi model pesantren mengacu pada sifat mendidik. *Ta'zir* merupakan bentuk terapi terhadap santri yang melakukan pelanggaran agar santri tersebut merasa jera. Karena itu *Ta'zir* gaya pesantren lebih condong ke hukuman yang bersifat fisik seperti mengaji di lapangan dan membersihkan area asrama.

Tujuan utama dari penerapan *Ta'zir* ini untuk menyadarkan santri atas pelanggaran yang dilakukan (Sabiq, 2020). Oleh karena itu, para asatidz maupun pembimbing hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian *Ta'zir*, yaitu:

1. Pemberian *Ta'zir* harus tetap dalam jalinan cinta, kasih, dan sayang.
2. Harus didasarkan kepada alasan "keharusan".
3. Harus menimbulkan kesan di hati santri.
4. Harus menimbulkan keinsafan dan penyesalan kepada santri.
5. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

Di pondok pesantren Pembangunan meskipun telah tertera dengan jelas tata tertib dan sanksi-sanksinya, bahkan peraturan telah dibuat sedemikian ketatnya namun masih saja ada yang melanggar. Dari pelanggaran yang telah dilakukan oleh santri, maka akan disesuaikan dengan *Ta'zir* yang berlaku di pondok pesantren Pembangunan.

Pondok pesantren Pembangunan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang penulis pandang sebagai pondok pesantren yang masih menerapkan *Ta'zir* untuk mengembangkan kedisiplinan para santri. Akan tetapi, santri masih sering melakukan pelanggaran di pondok pesantren, sehingga diperlukan adanya *Ta'zir* sebagai suatu bentuk hukuman bagi santri yang tidak taat pada aturan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin mengkaji lebih lanjut bagaimana tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Pembangunan lalu proses dari penerapan *ta'zir* yang diterapkan di pondok pesantren Pembangunan dan apa faktor pendukung dan penghambat dari penerapan *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Kajian tersebut akan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“PENERAPAN TA’ZIR DALAM MENINGKATKAN KEDISPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN PEMBANGUNAN DI DESA MANDIRANCAN KECAMATAN MANDIRANCAN KABUPATEN KUNINGAN”**.

B. Rumusan Masalah

1. Wilayah Kajian

Wilayah kajian skripsi ini adalah Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Pembangunan Desa Mandirancan Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana penerapan *Ta'zir* di Pondok Pesantren Pembangunan Desa Mandirancan Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *Ta'zir* di Pondok Pesantren Pembangunan Desa Mandirancan Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang didapat, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Pembangunan Desa Mandirancan Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan.
2. Untuk mengetahui penerapan *Ta'zir* di Pondok Pesantren Pembangunan Desa Mandirancan Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari penerapan *Ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Pembangunan Desa Mandirancan Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini dapat diperoleh manfaat, sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis

Untuk memperkaya khazanah dalam dunia pendidikan khususnya analisis penerapan *Ta'zir* terhadap kedisiplinan santri di pondok pesantren.
- b. Secara Praktis
 1. Bagi Pondok Pesantren

Sebagai bahan masukan dalam mengatasi dan menanggulangi permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan *Ta'zir* di Pondok Pesantren Pembangunan Desa Mandirancan Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan.
 2. Bagi Pengasuh dan Pengurus

Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pengasuh dan pengurus pondok pesantren dalam menentukan kebijakan yang tepat dan bermanfaat terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

3. Bagi Peserta Didik (Santri)

Sebagai motivasi untuk tidak melakukan pelanggaran dan selalu tertib dalam menaati peraturan yang telah dibuat oleh pondok pesantren Pembangunan Desa Mandirancan Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan.

4. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan bahan dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasan serta khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang *Ta'zir* di pondok pesantren,

E. Kerangka Pemikiran

a. *Ta'zir*

Hukuman atau sanksi dalam dunia pesantren dinamakan *Ta'zir*. *Ta'zir* merupakan suatu hukuman yang dibserikan oleh santri karena telah melakukan pelanggaran terhadap tata aturan di Pondok Pesantren. *Ta'zir* dalam dunia pendidikan merupakan hukuman yang bersifat mendidik, karena hukuman-hukuman tersebut mengandung unsur-unsur pendidikan yang telah diputuskan bersama dalam musyawarah para Pembina pesantren untuk kebaikan santri. (Saidah, 2016)

Ta'zir sendiri difungsikan sebagai bentuk penasihatan atau penebusan kesalahan yang telah dilakukan oleh seorang santri. Dengan difungsikannya *ta'zir* diharapkan santri dapat lebih disiplin serta tertata rasa tanggung jawab dalam diri santri mengenai kewajiban yang harus dipenuhi/mengenai peraturan yang harus ditaati. (Misbah, 2021)

Ta'zir sangat penting untuk ditetapkan di pondok pesantren. Karena dapat menciptakan kedisiplinan dalam semua komponen. Kedisiplinan di dunia pesantren diterapkan baik dalam pelaksanaan

kegiatan-kegiatan maupun proses belajar mengajar, dan tidak hanya diberlakukan bagi santri tetapi juga terhadap seluruh pengurus beserta para *asatidz* (guru).

Dampak diterapkannya *ta'zir* yaitu memiliki peranan cukup penting. Pasalnya dengan diadakannya model *ta'zir* menjadikan santri berfikir dua kali untuk melakukan penyimpangan atau pelanggaran.

b. Kedisiplinan Santri

Menurut Ngainun Naim (Naim, 2012), disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang yang tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang sudah ditetapkan. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas yang telah diberikan kepadanya.

Menurut Tulus Tu'u (Tu'u, 2010), faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin sebagai berikut:

1. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
2. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai tuntutan dari adanya kesadaran diri yang berhasil oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
3. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
4. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi di beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior.

Santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. “Santri memberikan penghormatan yang terkadang berlebihan kepada kiaiinya”. Kebiasaan ini menjadikan santri bersifat sangat pasif kerna khawatir kehilangan barokah. (Qomar, 2002)

Kedisiplinan santri dapat diukur melalui pengamatan terhadap santri yang menunjukkan perubahan pada sikap dan perilaku yang lebih baik. Dapat dikatakan bahwa ketika seorang santri banyak melanggar tata tertib pesantren, pertumbuhan dan perkembangan potensi dan presentasinya akan terhambat.

Sebaliknya, santri yang berusaha menata dirinya terbiasa dengan hidup tata tertib, teratur, menaati peraturan dan norma yang berlaku di pesantren. Apabila ditambah dengan kegigihan dan kerja keras dalam belajar. Potensi dan prestasinya akan bertumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu, disiplin yang diterapkan dengan baik di pondok pesantren akan memberi andil bagi pertumbuhan dan perkembangan prestasi santri.

Dengan demikian, kedisiplinan santri merupakan sikap dan perilaku yang dimiliki santri yang menunjukkan hal positif dan diperoleh dari kesadaran yang tinggi bahwa menaati dan mengikuti tata tertib pondok pesantren adalah suatu kewajiban dari setiap individu.

c. Pondok Pesantren

Menurut KH. Imam Zarkasyi (Aini, 2014), pondok pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, dimana kiai sebagai sentral figurnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan rutinnnya.

Adapun tujuan pondok pesantren yaitu untuk membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam. Sudah sangat jelas, bahwasanya pondok pesantren merupakan tempat terbaik dalam membentuk kepribadian seorang anak agar senantiasa anak tumbuh dengan kepribadian yang baik.

Selain itu, misi pondok pesantren dalam membentuk karakter para santrinya sesuai dengan misi Rasulullah di bumi yakni untuk menyempurnakan akhlak. Maka sudah tidak heran lagi, bahwa orang tua di zaman sekarang mempercayai bahwa lingkungan pesantren adalah lingkungan terbaik dalam pembentukan karakter baik seorang anak.

Jadi, pengaruh peningkatan kedisiplinan santri melalui *Ta'zir* sangat besar sekali. Sebab santri akan mendapat rasa malu, apalagi jika kesalahannya berulang kali dilanggar, maka *Ta'ziran* bisa menjadi lebih berat dari sebelumnya. Disamping banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh santri, maka harus diketahui apa faktor pendukung dan faktor penghambat dari penerapan *Ta'zir* ini. Maka kerangka pemikiran tersebut secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut:



F. Penelitian Relevan

Untuk mendapatkan gambaran mengenai posisi penelitian penulis dibandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan, maka dibawa ini diuraikan tentang penelitian pendahuluan yang relevan. Beberapa penelitian ini sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Nur Ali Lukman mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FITK), Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

yang berjudul : *“Pengaruh Penerapan Metode Hukuman Terhadap Ketaatan Santri Usia 13-18 Tahun Dalam Pelaksanaan Disiplin Peraturan Di Pondok Pesantren Al-Arifah Buntet Pesantren Cirebon)”* Tahun 2015.

Persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Nur Ali Lukman dengan penelitian penulis adalah membahas kedisiplinan pada santri.

Namun dalam perbedaan antara penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Nur Ali Lukman adalah dari metode penelitiannya, skripsi tersebut menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, sedangkan dengan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif.

2. Skripsi yang ditulis oleh Rico Setya Priatama, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta yang berjudul : *“Pengaruh Ta’zir Terhadap Berbahasa Arab Santri Di Asrama Andalusia Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejp Kendal”* Tahun 2018.

Persamaan skripsi yang ditulis oleh Rico Setya Priatama dengan penulis adalah membahas *Ta’zir* di pondok pesantren.

Namun dalam perbedaan antara penelitian penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Rico Setya Priatama tersebut yaitu pembahasan dalam skripsi, skripsi yang ditulis oleh Rico Setya Priatama yaitu terhadap berbahasa santri, sedangkan penulis terhadap kedisiplinan santri.

3. Skripsi ini ditulis oleh Muslimah Wahdiniyah mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul : *“Penerapan Hukuman Dan efeknya Terhadap Kedisiplinan Siswa Di SMP Muhammadiyah Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa”* Tahun 2020.

Persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Uswatun Hasanah dengan penelitian penulis adalah membahas tentang kedisiplinan.

Sedangkan dalam perbedaan antara skripsi yang ditulis oleh Muslimah Wahdiniyah adalah dari objek dan lingkungan penelitiannya, skripsi tersebut mengkaji pada siswa di sekolah, sedangkan penulis pada santri di pondok pesantren.

